

PEMBERDAYAAN WANITA DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN BERKELANJUTAN UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA

*Siti Sugiah M. Mugniestyah¹⁾
Herien Puspitawati²⁾, Henny Windarty²⁾*

Penelitian yang berjudul Pemberdayaan Wanita dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Ekonomi dan Ketahanan Pangan Rumah tangga ini bertujuan untuk : a). Mengetahui karakteristik rumah tangga petani lahan kering dan perilaku mereka dalam pengelolaan usahatani lahan kering serta permasalahan yang mereka hadapi, b) Memberdayakan wanita melalui peningkatan akses dan kontrol mereka terhadap beragam sumberdaya, khususnya informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pertanian lahan kering, c) Meningkatkan kinerja kelembagaan lokal dalam peningkatan kegiatan ekonomi produktif, d) Meningkatkan kepemimpinan wanita dalam kelompok dan organisasi sehingga kelembagaan lokal tersebut mampu menjalankan fungsi kontrol sosial terhadap pengelolaan usaha tani lahan kering, e) Menyusun modul sistem budidaya pertanian lahan kering yang berkelanjutan yang disesuaikan kebutuhan lokal, f) Mengembangkan model pembangunan pertanian lahan kering berkelanjutan berperspektif gender.

Penelitian ini mengacu pada konsep, teori, pendekatan dan teknik analisis gender dalam konteks pembangunan pertanian lahan kering. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Pemahaman Pedesaan Secara Partisipatif (*Participatory Rural Appraisal*) yang berperspektif gender. Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan skunder. Data primer dikumpulkan melalui sensus dan survey rumah tangga petani serta pendekatan kuantitatif, sementara data skunder mengacu Monografi Desa dan dokumen tertulis yang relevan. Penelitian dilaksanakan di 3 (tiga) desa yang dipilih secara purposif atas pertimbangan keragaman ekosistem pertanian : Desa Kemang, Kabupaten Cianjur (sistem pertanian huma-talun); Desa Cisarua, Kabupaten Sukabumi (sistem pertanian hortikultur dataran tinggi) dan Desa Caringin, Kabupaten Bogor (sistem pertanian hortikultur dataran rendah). Penelitian dilaksanakan selama 3 tahun, sejak bulan Februari 2001 sampai dengan bulan Nopember 2003.

Dari Monografi Desa diketahui bahwa dari seluas 2.512 Ha total wilayah desa Kemang, Cianjur, terdapat 55,7 % lahan perhutani, sementara lahan milik penduduk sekitar 39 %. Di Desa Cisarua-Sukabumi, dari seluas 766 Ha wilayah desa, sekitar 32 % dan 16,6 % berturut-turut milik Perhutani dan PT Goal Para dan hanya sekitar 12,2 % lahan milik penduduk. Kondisi yang paling rendah dijumpai di Desa Caringin-Bogor, dari luas total desa sekitar 136 Ha, 41,2 % sudah menjadi lahan pemukiman yang padat, sementara lahan milik berupa sawah beririgasi setengah teknis dan kini sebagian menjadi lahan kebun sekitar 29,4 %. Kondisi tersebut mempengaruhi struktur kepemilikan lahan pada tingkat masyarakat desa dan rumah tangga petani. Rumah tangga tidak berlahan cukup besar, yakni 76 % di Desa Kemang dan 81 % di Desa Caringin, Sementara di Desa Cisarua tidak tersedia data. Hasil sensus rumah tangga menunjukkan bahwa di Desa Caringin gambaran struktur kepemilikan lahan sama seperti di desa, yakni

¹⁾Peneliti Utama (Staf Pengajar Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Faperta-IPB); ²⁾Anggota Peneliti

81 % rumahtangga tidak berlahan. Di Desa Cisarua lebih besar yakni 87 %, sementara di Desa Kemang sekitar 46 % rumahtangga.

Oleh karena sistem kekerabatan pada masyarakat petani Sunda tergolong bilennial, perempuan memiliki akses dan kontrol terhadap lahan baik yang diperoleh secara hibah, warisan maupun yang dibeli setelah menikah, sehingga ada 3 pola kepemilikan pada keluarga petani : milik isteri, milik suami dan milik bersama (*gono-gini/ tepung kaya*). Di Desa Kemang, untuk lahan sawah, persentase rumah tangga yang belahan milik isteri (23 %), gono-gini (19,9 %) dan suami (15,9 %). Pola yang sama juga dijumpai di Desa Cisarua Sukabumi, yakni milik isteri 3,4 %. Gono-gini (9 %) isteri (4 %) dan suami (3,9 %). Dalam hal lahan kering, di Desa Kemang-Cianjur ditemukan lahan milik suami (23 %), gono-gini 20,7 %) dan isteri (17,6 %). Di Desa Caringin-Bogor persentase milik gono-gini (13,5 %), milik suami (10,6 %) dan milik isteri masing-masing (3,65 %); sementara di Desa Cisarua, milik gono-gini dominan (8 %), milik isteri sekitar (4%), dan milik suami hanya (2 %) saja. Menurut rata-rata luas lahan kering ,di Desa Kemang untuk milik gono-gini, milik suami dan milik isteri berturut-turut seluas 23,53 are, 14 are dan 9 are; sementara di Cisarua-Sukabumi seluas 11 are pada gono-gini, 1,2 are untuk suami dan hanya 0,12 are pada isteri. Adapun Desa Caringin, pada suami lebih luas 0,85 are, diikuti oleh gono-gini dan isteri, dengan luasan kurang dari separuhnya.

Menurut stratumnya, semakin tinggi stratum semakin tinggi persentase rumah tangga pemilik lahan dan semakin tinggi pula rata-rata luas lahannya. Selanjutnya semakin tinggi akses anggota rumah tangga petani, laki-laki dan perempuan, terhadap lahan usahatani berhubungan dengan akses mereka terhadap pendidikan, kepemilikan benda berharga, kualitas rumah dan fasilitas yang digunakannya serta akses terhadap kelembagaan baik formal maupun informal di pedesaan. Dalam hal yang terakhir, terdapat segregasi gender dimana perempuan dominan dalam kelembagaan reproduktif seperti PKK, kegiatan pengajian, arisan dan kematian, sementara pria dominan pada kelembagaan yang bersifat politik dan ekonomis produktif, seperti pemerintahan desa, LKMD, LPM, dan BPD serta kelompok tani dan koperasi. Perempuan tidak pernah akses terhadap kredit, penyuluhan, pelatihan dan kelembagaan berorientasi produktif.

Berdasar permasalahan yang ditemukan pada rumahtangga petani, diintroduksi Skim Kredit Bergulir Usaha Kulawarga Mandiri (UKM) dan perguliran domba, pemberdayaan Kader PKK dan anggota rumahtangga petani dalam pengelolaan usahatani lahan kering. Hasil penelitian ini telah dapat meningkatkan akses dan kontrol keluarga petani (suami dan isteri) terhadap kredit bergulir UKM, perguliran ternak domba serta meningkatkan kinerja kelembagaan lokal yang berorientasi ekonomis produktif.

Kelembagaan UKM kini memasuki perguliran tahun ke-3 (di Desa Caringin) dan perguliran tahun ke-2 (di Desa Caringin dan Desa Cisarua). Berdasarkan pengalaman hingga minggu pertama Desember 2003, jumlah kredit yang dialokasikan kepada mereka sejumlah Rp. 25.100.000,- dan berhasil mengakumulasikan tabungan swadaya sebesar Rp. 8.909.500,- serta tabungan sukarela sebesar Rp. 4.619.000,- .Dalam hal kelembagaanya, kini telah dibentuk 21 kumpulan yang tergabung dalam 11 Rembug Pusat (RP) yang mencakup 89 orang anggota/partisipan UKM di tiga desa. Berdasar lokasi, di Desa Caringin Bogor mencakup 55 orang yang tergabung dalam 14 kumpulan dan 6 RP; di Desa Kemang-Cianjur meliputi 21 partisipan yang tergabung dalam 4 kumpulan dan 4 RP, sementara di Desa Cisarua-Sukabumi terdiri atas 13 orang partisipan yang mencakup dalam 3 kumpulan dan satu RP. Dampak positif kegiatan UKM adalah mengembangkan perempuan setempat menjadi pimpinan dalam kumpulan dan RP, serta sebagai fasilitator, berturut-turut 11 Ketua RP, 21 Ketua Kumpulan serta

3 fasilitator. Mereka berperan nyata dalam mengembangkan solidaritas anggota, bersedia menjadikan rumahnya sebagai tempat kegiatan kumpulan/RP, mendorong anggotanya aktif dalam kegiatan kelompok, pembayaran angsuran dan menabung. Hal serupa dilakukan fasilitator, tapi dia juga bertugas mencatat dan membuat laporan mingguan tentang aktivitas UKM. Hubungan antara fasilitator dengan Ketua RP. dan kumpulan dan semua partisipan terjalin sangat baik, diliputi suasana kekeluargaan. Perguliran ternak domba yang dilaksanakan di Desa Kemang-Cianjur, telah mengalokasikan 15 ekor domba betina dan 1 ekor domba jantan kepada 15 keluarga petani peserta UKM melalui perjanjian kesepakatan yang diterimakan kepada isteri dan disaksikan suami, wakil Badan Perwakilan Desa dan Ketua Desa Kemang dan Ketua Tim Peneliti RUT VIII PSW IPB. Keseluruhan dana yang dikeluarkan untuk perguliran ternak domba ini sebesar Rp. 5.155.000,- dan kini ternak domba tersebut semuanya dalam keadaan bunting.

Pemberdayaan kelembagaan PKK dilakukan melalui Pelatihan mengenai 8 Fungsi Keluarga dan Manajemen Sumberdaya Keluarga (MSDK). Pelatihan kader dilakukan sebanyak 2 sesi, diikuti oleh masing-masing 24 kader PKK Desa Cisarua dan Kemang serta 27 orang Kader PKK Desa Caringin. Di Desa Caringin pelatihan diikuti Kepala Desanya, sementara lainnya hanya sekretaris desa.

Penelitian juga telah berhasil meningkatkan akses anggota rumahtangga petani kecil baik laki-laki maupun perempuan di Desa Kemang terhadap informasi dan IPTEK sistem pertanian lahan kering, melalui kegiatan demonstrasi pembuatan bokashi, pelatihan pertanian organik dan demonstrasi sistem pertanian lahan kering. Demonstrasi pembuatan bokashi telah melibatkan sekitar 20 orang peserta yang melibatkan anggota UKM dan suaminya, Kader PKK dan Kader Karang Taruna, Ketua RT dan Badan Perwakilan Desa yang ada Di Desa Kemang. Pelatihan pertanian organik dilaksanakan di Bina Sarana Bhakti (BSB) pimpinan Pater Agato Elsevier, diikuti 11 orang kader dan fasilitator yang terdiri atas 5 orang laki-laki dan 6 orang perempuan dari 3 desa. Terdapat 4 demonstrasi plot sistem pertanian lahan kering: sistem pertanian setempat (*indigenous farming system*), sistem pertanian organik, sistem pertanian bermasukan eksternal tinggi (*high external input agriculture*), dan sistem pertanian bermasukan eksternal rendah (*low-external input and sustainable agriculture*). Kegiatan demplot ini dilaksanakan secara partisipatif dan telah memfasilitasi terbentuknya Kelompok Keluarga Tani Saluyu.

Terdapat dua modul yang telah disusun dalam penelitian ini yaitu Modul Manajemen Sumberdaya Keluarga (MSDK) dan Modul Pertanian Organik. Oleh karena demplot sistem pertanian lahan kering masih berlangsung dan akan panen pada Maret 2004, maka penelitian tetap dilanjutkan sehingga sebagai konsekuensinya model pembangunan pertanian lahan kering berkelanjutan berperspektif gender ini baru akan dikembangkan setelah itu. Perkembangan demplot dan hasil-hasil penelitian telah diseminarkan di lingkungan PSW IPB, sementara hasil demplot akan diseminarkan kemudian dengan melibatkan pihak pemerintah daerah maupun akademisi. Penelitian ini akan berkelanjutan sejalan dengan meningkatnya antusiasme masyarakat untuk bergabung dalam skim kredit bergulir UKM dan perguliran ternak. Untuk itu diperlukan dana bagi terealisasinya hal tersebut mengingat keduanya mendukung bagi adopsi dan difusi pertanian yang ramah lingkungan yang sekaligus dapat memfasilitasi peningkatan ketahanan pangan keluarga.